

Sebuah Puisi Liris tentang Nafsu dan Manusia

Karya puncak Sardono W. Kusumo di festival internasional di Meksiko. Pertunjukan terbagus selama 20 tahun ini, yang sayang belum bisa ditonton di Indonesia.

SEBUAH suara yang dalam, seperti erang bumi, meregang dalam gelap. Pelan-pelan, pentas pun terang. Sesosok tubuh berjalan lamban, ke sebuah kubangan lumpur basah. Berjongkok. Sedikit demi sedikit, ia raupkan lumpur ke tubuhnya. Lalu ia membaringkan diri.

Dari sana, laki-laki itu, bagaikan Bima yang murung, mengeluarkan bunyi dari rongga tubuhnya. Seakan-akan suaranya,

juga tak ada tari dalam arti yang lazim. Juga tak ada gamelan. Di sana-sini terdengar sekali bel Jepang dan bunyi *kemenak* Jawa yang dipukul berdenting lembut. Yang dominan adalah suara manusia di kubangan itu, yang dibawakan oleh Ed Herb, seorang seniman musik dari New York, yang telah mempelajari teknik suara dari dalam Bali dan rahib Tibet dan kemudian menyesuaikan dengan gayanya sendiri.



Maria Darmaningsih dan Wayan Sukandia

Karya pentas Indonesia yang paling mengesankan

yang hampir tak terputus sepanjang pertunjukan, datang dari gua dalam bumi, atau dari masa lampau yang jauh.

Itulah awal -- juga latar belakang, dan sekaligus imaji dasar -- dari *Maha Buta*, sebuah karya pentas yang liris oleh Sardono W. Kusumo.

Di panggung Teater Cervantes di kota tua Guana Cuato, Meksiko, pekan lalu, (di antara sejumlah karya internasional dalam Festival Cervantes XX), *Maha Buta* digelar dengan enam penari dan seorang pemberi latar belakang suara. Sebagian penonton bingung. Tapi umumnya semua terhenyak. Di hadapan mereka: sebuah puisi gerak dan suara yang luar biasa intens.

Seperti umumnya karya Sardono, di pentas tak ada cerita. Dalam *Maha Buta*

Maha Buta akhirnya adalah sebuah kolase imaji, yang tak terbatas maknanya. Para pemain bergerak, bukan mengikuti suatu koreografi: tubuh dan suara mereka sepenuhnya cetusan ekspresi batin mereka. Tubuh dan suara itu juga manifestasi penyatuan diri mereka dengan khazanah kenangan dan mitos manusia, dalam hal ini tentang nafsu dan kelembutan, penghancuran dan percintaan.

Di pentas tampil tiga pasangan: serangkai kiasan tentang unsur-unsur alam yang saling berbentur dan bergabung. Tapi mereka juga bisa sebuah kiasan tentang pertentangan antara badan dan batin. *Maha Buta*, yang secara harfiah berarti "roh-roh jahat", adalah unsur kebinatangan yang terdapat dalam setiap manusia. Dalam lakon

Sardono, unsur itu bagian dalam proses hidup untuk mengadakan keseimbangan dengan alam.

Pasangan pertama -- penari putri Restu Kusumaningrum dan penari pria I Ketut Rina -- bergerak dari halus dan hening. Tak lama kemudian, suasana itu dientak oleh gerak keras dan auman Ketut Rina. Penari dengan tubuh jangkung dan kukuh ini mengenakan topeng lelaki tua. Ia menyabetkan cambuk dengan suara meletup.

Kemudian terjadilah transformasi, dibawakan oleh Restu, dari halus ke kasar, ketika Rina mulai melolong dan menggelegar, mengesankan ekspresi berahi dan kesunyian. Kedua penari -- Rina dengan aumnya, Restu dengan lengkingnya -- seakan-akan bergulat, tapi juga bertaut. Pada puncaknya, Rina mengangkat tubuh Restu, dan terus menari, dan suasana pun menjadi pelan kembali.

Bagian berikutnya adalah bagian yang paling puitis dari *Maha Buta*. Dua penari pria, Pamardi dan Sulistyo Tirtokusumo, berpasangan. Di sini, tak terdengar lagi latar belakang suara yang dihadirkan oleh Ed Herb, dari kubangan. Pentas sepi. Hanya ada gerak, yang tanpa bunyi. Suasana kemudian diseling oleh Pamardi, yang dengan suara yang menggetarkan, membawakan tembang *Asmaradana* tentang cinta, berahi, persahabatan, dan kematian. Setelah itu, ucapan liris berganti-ganti dengan nada rendah penuh perasaan.

Bagian ini penuh sugesti homo-erotis: kedua pihak itu, hanya mengenakan kain sampai pinggang, membentuk keintiman yang tegang. Menjelang klimaks, mereka saling meraba, lalu mencabut sesuatu dari antara paha pasangannya: sebilah keris, mungkin imaji kekuatan, identitas, atau kelaki-lakian. Dengan itu, mereka saling menoreh leher dan dada. Tak lama kemudian simetri dan kemesraan yang lembut antara dua pria itu pun berubah. Pamardi menukkan keris ke dada, disertai jerit. Sulistyo menyusul. Keduanya berjalan, perlahan, ke arah kubangan. Dan keduanya roboh, masuk ke dalam lumpur, bersatu dengan bumi.

Bagian ketiga menghadirkan sebuah sosok tinggi besar, dengan dada telanjang dan kain hitam. Wayan Sukandia bersila di depan sebuah perdu hijau, seakan-akan seorang raksasa dalam hutan. Di sekitarnya bertebar piring, sebagian dengan lilin yang menyala, dan ada sebuah kendi.

Kembali di sini suara Ed Herb meregang. Wayan Sukandia mulai meraung. Satu demi satu, ia patahkan ranting perdu di hadapannya. Lalu ia berdiri, melontarkan sisa tanaman itu, dan ia berteriak, seperti mengucapkan kutuk, mungkin suara gairah dan kemarahan. Lalu ia raup dan ia telan nasi dan mi dari piring, lalu ia reguk air dari kendi, dan ia muntahkan semuanya kembali. Berkali-kali. Sementara itu, gerak pelan, Maria Darmaningsih muncul dari balik pentas membawa piring berlilin. Dengan gerak lembut, tapi juga dengan wajah bermimpi seorang somnabulis, ia melangkah,

dari piring ke piring yang tertebat, mendekati Wayan Sukandia.

Sukandia menangkapnya, merobohkannya, menciumi tubuhnya. Bahkan ia, telah tertawa bernafsu, menaburkan nasi dan mi ke atas badan wanita yang membisu itu. Lalu menjilatinya. Ia menjadi seorang raksasa dalam wayang: "penubuhan angkara murka". Tapi tiba-tiba, dengan satu gerak halus, Maria menutupkan tangannya ke wajah Sukandia. Sang Raksasa tergelimpang. Dan Maria berdiri, seperti hidup lagi, menari di atas tubuh tambun yang tergeletak itu. Pada klimaksnya, ia tarik seutas tali besar dari selangkangan sang raksasa -- mungkin imaji halus *phllus* atau usus, syahwat dan selera gembul, atau tenaga kasar dan kesaktian. Lalu Maria turun, berlutut, mengambil kendi. Ia kucurkan air ke kepalanya, seperti berkeramas membersihkan diri. Dan di pentas yang porak-poranda tapi senyap, yang terdengar hanya decak air yang mengalir jatuh dari sanggul yang lepas. Lalu Maria memungut sepucuk lilin, dan meniupnya padam. Pementasan berakhir.

Bagi saya, inilah karya pentas Indonesia yang paling mengesankan selama 20 tahun terakhir -- yang sayang belum sempat dipertunjukkan di Indonesia. Ini mungkin juga karya puncak Sardono, kulminasi dari proses pencariannya. Ia menajamkan konsep gerakannya selama ini: bahwa dramatik tak lagi berada dalam bentuk gerak tubuh,

melainkan kepada kandungan pengalaman batin sang penari. Karya ini juga menegaskan dirinya seorang lirikus. Ia tak bertolak dari kerangka cerita, tetapi dari ekspresi pada tema yang terbuka, yang diisi dengan sejumlah imaji yang sarat dengan arti.

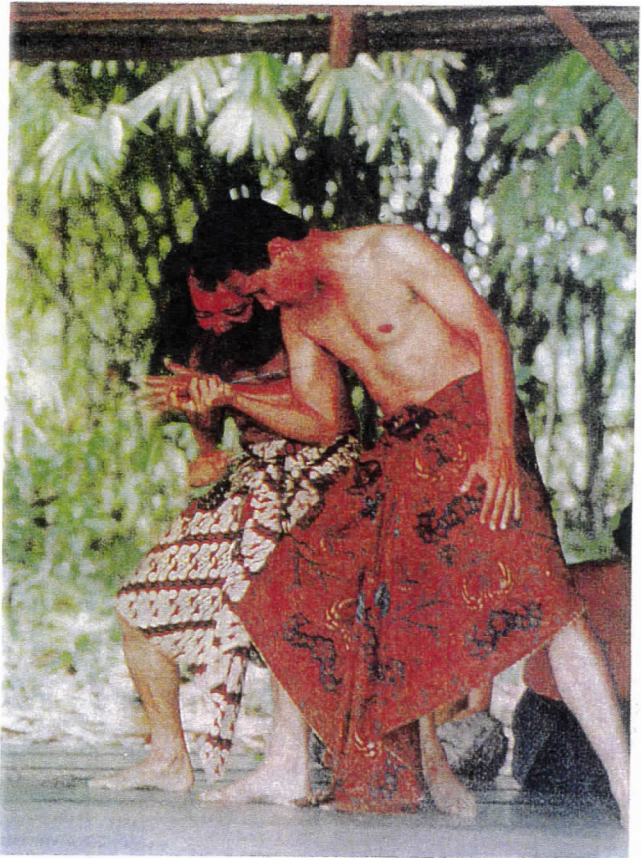
Kekuatan *Maha Buta* ialah bahwa dalam membebaskan diri dari bentuk gerak, para penarinya berakar dalam tradisi Jawa dan Bali. Maka, idiom yang mereka pilih secara bebas tetap menampilkan keindahan desain yang jadi perbendaharaan tari tradisional selama ini.

Adegan pembukaan, misalnya, memanfaatkan kesyahduan tari bedaya, lengkap dengan tembang *Mijil* yang disuarakan bersama dengan irama perlahan, sayu, magis. Pada bagian pertama, Rina tak akan demikian ekspresif seandainya ia tak mengenal baik tari topeng Bali. Transformasi gerak

Restu

efektif karena ia berangkat dari keluwesan Jawa ke ritme patah-patah Bali yang dikuasanya. Juga lengking suaranya mengingatkan akan lengking penari Bali dalam dialog. Pada bagian kedua, gerak yang dibawa Pamardi dengan indah mengikuti idiom *Wireng* Jawa. Pada bagian ketiga, Wayan Sukandia, seorang dalang dari Bali, menjadi begitu kuat justru karena ia hidup dengan imajinasi wayang Bali tentang Si Tamak dan Si Loba.

Maka, tiap penari dalam *Maha Buta* adalah pencipta. Sardono mengakui bahwa dalam pementasan di Festival Cervantes itu ia dibantu oleh "para penari terbaik dalam tradisi". Di sinilah ciri Sardono: ia tak membentuk penari; ia menuntut mereka untuk mencari bentuk sendiri, setelah ia menyiapkan mereka dalam sebuah karya bersama yang indah. Penari tak sekadar diharap untuk memainkan sebuah peran, melainkan mentransformasikan diri ke dalam citra yang mereka kenal



Pamardi dan Sulisty Tirtokusumo

Bagian yang paling puitis

dari pengalaman mereka dalam hidup.

Tak mudah. Para pelaku *Maha Buta* di Guana Cuato pekan lalu juga merasa bahwa mereka menghadapi sebuah karya terberat dalam pengalaman mereka. Sulisty Tirtokusumo, penari Jawa *alus* yang terkenal, bahkan menyebutnya sebagai tari yang *malati*, yang memerlukan olah diri yang habis-habisan.

Tapi bila *Maha Buta* di Guana Cuato mencapai taraf keindahan yang langka, itu juga karena Sardono -- yang terkadang melimpah-ruah dalam gerak penciptaannya -- berhasil melakukan kondensasi pada karyanya. Ia meringkas banyak hal. Ia meniadakan unsur gamelan, dan memurnikan pentas menjadi semata-mata paduan yang mesra antara gerak dan suara para aktor. Yang muncul ialah titik keseimbangan antara tenaga ekspresif dan kematangan. Misteri keindahan sebuah karya tari memang berkisar pada usaha menemukan titik itu, seraya tetap memukau.

Dan *Maha Buta* memukau. Pada tiap adegan, penonton merasa bahwa dalam tiap kelembutan selalu tersembunyi kekerasan, dan dalam tiap sensualitas selalu menunggu kehalusan. Metafora yang dikandung sebagai ide di sini membantu menciptakan kontras yang menegangkan di atas pentas: sebuah gambaran dialektik antara *suradira* dan *pangastuti*, antara angkara murka dan kemuliaan hati -- yang menyebabkan hidup (dan seni) berharga dan mengasyikkan.

Goenawan Mohamad (Guana Cuato, Meksiko)



Restu Kusumaningrum dan Ketut Rina (bertopeng)

Mengesankan ekspresi berahi